

Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial Dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa

Improvement of Social Interaction Capabilities With Peers Through Group Guidance On Students

Maria Lusia Dewi Shinta Damayanti¹, Yusmansyah², Diah Utaminingsih³

¹Mahasiswa FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

²Dosen FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

³Dosen FKIP Universitas Lampung, Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung

*e-mail: lusia.shintaa@gmail.com, Telp: +6281272527579

Received: July, 2018

Accepted: July, 2018

Online Published: August, 2018

Abstract: *Improvement of Social Interaction Capabilities With Peers Through Group Guidance on Students.* The purpose of this research is to increase the ability of peer social interaction through group guidance on the students of class VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. The problem in this study was student low ability of social interaction to peers. The research method is quasi method of experimental One-group design pretest-posttest design. Subjects were 10 students. Data collection techniques use social interaction scale. The data analysis used is Wilcoxon test. The result showed increased interaction with peers 31,66%, from result of analysis of post-test data obtained $z_{count} = -2,803$ and $z_{table} 0, 05 = 1,645$. $z_{count} < z_{table}$. H_a accepted and H_o rejected. This shows that the ability of social interaction with peers can be improved by using group counseling services on students of class VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung

Keywords: *counseling guidance, group guidance, social interaction ability*

Abstrak: *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial dengan Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa.* Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial teman sebaya melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Masalah dalam penilitan ini adalah rendahnya kemampuan interaksi sosial terhadap teman sebaya. Metode penelitian adalah metode *quasi* eksperimen desain *One-group pretest-posttest design*. Subjek penelitian sebanyak 10 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan skala interaksi sosial. Analisis data yang digunakan adalah uji Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan interaksi terhadap teman sebaya 31,66%, dari hasil analisis data *post-test* diperoleh $z_{hitung} = -2,803$ dan $z_{tabel} 0, 05 = 1,645$. $z_{hitung} < z_{tabel}$. H_a diterima dan H_o ditolak. Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan interaksi sosial dengan teman sebaya dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung

Kata kunci: bimbingan kelompok, bimbingan konseling, kemampuan interaksi sosial

PENDAHULUAN / INTRODUCTION

Peserta didik membutuhkan orang lain untuk mengadakan hubungan, karena sebagai makhluk sosial, individu memiliki dorongan untuk mengadakan hubungan dengan orang lain atau memiliki dorongan sosial. Seperti yang dikemukakan oleh Murray dan McClelland (Walgito, 2002:57), bahwa individu mempunyai motif atau dorongan sosial. Dengan adanya dorongan atau motif sosial pada individu, maka individu akan mencari orang lain untuk mengadakan hubungan atau untuk mengadakan interaksi. Dengan demikian, maka akan terjadilah interaksi antara individu satu dengan individu yang lain.

Interaksi sosial dengan sesama siswa adalah penting, karena dalam proses belajar, siswa lain atau teman sebaya di lingkungan sekolah merupakan salah satu media dalam bertukar informasi dan pengetahuan. Maka dari itu, diperlukan interaksi yang baik untuk memperlancar proses belajar siswa sehingga dapat menghasilkan hasil belajar yang baik yang didukung dengan perilaku yang baik.

Dari pengertian di atas, maka dapat lebih diketahui bahwa interaksi sosial siswa sangat penting untuk diperhatikan agar menjadi lebih baik sehingga siswa tersebut dapat mengeksplorasi kemampuan dirinya kepada orang lain khususnya teman sebaya di lingkungan pendidikannya agar bermanfaat dan dapat lebih mengembangkan kemampuan diri yang dimilikinya.

Interaksi sosial di sekolah dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya yaitu metode pembelajaran yang diajarkan guru. (Slameto, 2003:68) mengatakan bahwa metode mengajar

guru yang kurang berinteraksi dengan siswa secara akrab, akan menyebabkan proses belajar-mengajar kurang lancar, siswa akan merasa jauh dari guru, sehingga menyebabkan siswa enggan berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran. Sikap siswa yang akhirnya kurang berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar tersebut merupakan salah satu interaksi sosial yang rendah.

Selain itu, apabila ketika siswa yang ingin bertanya namun guru memarahinya, maka akan berdampak pada perilaku siswa yang selanjutnya mungkin saja tidak berani lagi untuk bertanya bahkan dalam hal lain, teman-teman yang lain juga akan ikut mengucilkannya karena guru yang mengajar mereka menjadi marah di dalam kelas. Hal-hal seperti itu harus diperhatikan dalam pola mengajar guru karena akan membawa dampak terhadap perilaku siswa yang selanjutnya bisa saja berdampak terhadap prestasi belajar siswa. Apabila guru sering memberikan metode belajar dengan cara diskusi kelompok, hal ini akan membantu siswa untuk lebih sering berinteraksi dengan temannya, sehingga akan meningkatkan keakraban diantara siswa dan siswa akan lebih mudah menjalin komunikasi sehingga interaksi sosial menjadi semakin baik.

Berdasarkan hasil observasi yang telah saya lakukan pada siswa di peroleh informasi bahwa terdapat siswa yang sering menyendiri di dalam kelas dan jarang berkumpul dengan teman-temannya, ada siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya masing-masing, ada siswa yang merasa tertekan, ada siswa yang kurang terlibat dalam kelompok dan kurang berani mengemukakan pendapatnya, ada siswa yang dikucilkan dari teman-teman sekelasnya. Hal-hal tersebut merupakan

bagian dari interaksi sosial siswa dengan teman sebaya yang rendah di lingkungan sekolahnya.

Terjadinya kesulitan dalam hubungan sosial pada individu dengan orang lain merupakan salah satu dampak dari kemampuan interaksi sosial yang rendah. Sedangkan kemampuan interaksi sosial merupakan salah satu kemampuan yang diharapkan dapat berkembang dengan baik pada setiap diri individu terutama pada siswa agar dapat membantu proses belajar siswa.

Selain itu, apabila ketika siswa yang ingin bertanya namun guru memarahinya, maka akan berdampak pada perilaku siswa yang dapat menyebabkan siswa untuk tidak berani bertanya lagi, teman-teman yang lain juga akan ikut mengucilkannya karena guru yang mengajar mereka menjadi marah di dalam kelas. Hal-hal seperti itu harus diperhatikan dalam pola mengajar guru karena akan membawa dampak terhadap perilaku siswa yang selanjutnya bisa saja berdampak terhadap prestasi belajar siswa.

Untuk meningkatkan interaksi sosial siswa diperlukan dukungan dari semua pihak yang terlibat, khususnya siswa itu sendiri. Selain itu, peran guru pembimbing juga sangat penting untuk memberikan rancangan layanan bimbingan sosial bagi siswa yang memerlukannya, baik layanan individual maupun kelompok, baik dalam bentuk penyajian klasikal, kegiatan kelompok sosial, bimbingan/konseling kelompok atau individual atau kegiatan lainnya. Salah satu teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah layanan bimbingan kelompok. Layanan bimbingan kelompok adalah layanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada sekelompok individu.

Menurut (Tohirin, 2011:179) layanan bimbingan kelompok mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok dengan konselor sebagai pemimpin kegiatan kelompok. Layanan bimbingan kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan potensi dari dalam individu (siswa) yang menjadi peserta layanan.

Gazda (Prayitno, 2008:309) menyebutkan bahwa bimbingan kelompok diselenggarakan untuk memberikan informasi yang bersifat personal, vokasional, dan sosial. Siswa dapat mendapatkan informasi untuk mengembangkan potensi kepribadian, karir, dan sosialnya melalui bimbingan kelompok.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Peningkatan Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung”. Permasalahan dalam penelitian adalah “Apakah Interaksi Sosial Terhadap Teman Sebaya Dapat Ditingkatkan Melalui Bimbingan Kelompok Pada Siswa Kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung?”. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah interaksi sosial dengan teman sebaya dapat ditingkatkan melalui bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung Tahun pelajaran 2016/2017.

METODE PENELITIAN / RESEARCH METHOD

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung terletak di

Jalan Griya Fantasi No. 62 Way Halim Permai, Bandar Lampung. Waktu penelitian ini adalah pada tahun pelajaran 2016/2017.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode quasi eksperimen. Desain penelitian yang digunakan adalah *One-Group Pretest-Posttest Design*. Pada desain ini, adanya *pretest* sebelum diberikan perlakuan dan *posttest* setelah diberi perlakuan, dengan demikian hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat dibandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan

Subyek Penelitian

Subyek penelitian ini adalah siswa yang memiliki interaksi sosial dengan teman sebaya yang rendah di kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Hasil dari penyebaran skala tersebut digunakan sebagai hasil *pretest*. Setelah melakukan *pretest* terjarang 10 orang siswa sebagai subyek penelitian.

Variabel Penelitian

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independen*) yaitu layanan bimbingan kelompok, dan variabel terikat (*dependen*) yaitu interaksi sosial dengan teman sebaya.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen penelitian. Dalam penelitian ini menggunakan skala yang meliputi butir-butir pertanyaan atau pernyataan tentang faktor-faktor yang akan diungkap. Skala digunakan untuk mengetahui interaksi sosial siswa dengan teman sebaya, kaitannya dalam pembuatan instrumen yang akan digunakan sesuai dengan tujuan penelitian. Untuk mengumpulkan data yang diperlukan pada penelitian ini

akan menggunakan metode yaitu skala interaksi sosial model *Likert*. Dengan skala model *Likert*, maka variabel interaksi sosial dijabarkan menjadi indikator variabel, kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrumen yang dapat berupa pernyataan atau pertanyaan. Setiap aitem pernyataan disediakan lima pilihan jawaban, yaitu SS (sangat sesuai) dengan skor 5, S (sesuai) dengan skor 4, R (ragu-ragu) dengan skor 3, TS (tidak sesuai) dengan skor 2, STS (sangat tidak sesuai) dengan skor 1.

Uji Instrumen

Keberhasilan suatu penelitian ditentukan oleh baik tidaknya instrumen yang digunakan, oleh karena itu hendaknya peneliti melakukan pengujian terhadap instrumen yang digunakan. Pengujian instrument yang akan digunakan pada penelitian ini adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

Uji Validitas

Validitas adalah suatu struktur yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan dan kesalahan suatu instrumen. Uji validitas digunakan untuk mengetahui apakah instrumen yang dibuat dapat mengukur apa yang diinginkan.

Uji validitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah validitas konten, Menurut (Sugiyono, 2010:177) untuk menguji validitas konten dapat digunakan pendapat dari para ahli, dalam hal ini setelah instrumen dikonstruksi tentang aspek-aspek yang akan diukur dengan berlandaskan teori tertentu, maka selanjutnya dikonsultasikan dengan dosen pembimbing dan pengajar di Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

Para ahli yang dimintai pendapatnya adalah tiga orang dosen Bimbingan dan Konseling FKIP UNILA yaitu Ari Sofia S.Psi., Citra Abriani Maharani, S.Pd., M.Pd., Kons., dan Yohana Oktariana, S.Pd., M.Pd. Hasil uji ahli menunjukkan bahwa instrumen sudah tepat dan dapat digunakan setelah memperbaiki terlebih dahulu beberapa kalimatnya sesuai saran.

Teknik Analisis Data

Penelitian eksperimen bertujuan untuk mengetahui hasil dari suatu perlakuan yaitu mencobakan sesuatu, lalu dicermati hasil dari perlakuan tersebut.

Menurut (Sugiyono, 2010: 349) mengatakan bahwa untuk mengetahui efektifitas treatment maka rumus yang digunakan adalah uji perbedaan. Maka untuk menganalisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji Wilcoxon. Dengan menggunakan rumus *Wilcoxon*. Menurut (Sugiyono, 2010:143), *uji wilcoxon* merupakan uji sampel berpasangan, yaitu subyek yang diukur sama namun diberi dua macam perlakuan (pretest dan psottest). (Sugiyono, 2010) menyatakan bahwa data dianggap tidak normal jika subyek penelitian <25 , sehingga dapat menggunakan uji beda wilcoxon, yang akan diketahui signifikan perbedaan pretest dan posttest. Untuk menguji hipotesis, menerima atau menolak H_0 , Z akan dibandingkan dengan Z_α dengan melihat taraf nyata $\alpha = 0,01$ atau $\alpha = 0,05$. Jika $Z \leq Z_\alpha$ maka H_0 ditolak, sedangkan jika $Z \geq Z_\alpha$ maka H_0 diterima. Hasil yang diperoleh dari analisis data yang dilakukan seperti diatas, dapat menunjukan apakah perlakuan yang diberikan atau layanan bimbingan kelompok dapat atau tidak dapat meningkatkan kemampuan interaksi sosial pada siswa.

Berdasarkan perhitungan uji wilcoxon, diperoleh Z hitung $< Z$ tabel yaitu $-3,06 < 1,645$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak. Maka kesimpulan dalam penelitian ini adalah interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan dengan menggunakan layanan bimbingan kelompok pada siswa kelas VIII SMP Xaverius 4 Bandar Lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN / RESULT AND DISCUSSION

Sebelum penelitian dilakukan, peneliti melakukan wawancara dengan guru BK untuk mendapatkan calon subyek yang memiliki kriteria kemampuan Interaksi Sosial rendah. hal ini peneliti lakukan dengan alasan guru BK mengetahui dan memahami tentang siswa yang diasuhnya. Kemudian peneliti melakukan penjarangan subjek dengan melakukan observasi untuk mengamati perilaku yang tampak dari calon subjek. Berdasarkan rekomendasi dari guru BK, peneliti melakukan observasi terhadap siswa kelas VIII.

Sebelum pelaksanaan layanan bimbingan kelompok terlebih dahulu peneliti membagikan skala interaksi sosial siswa kepada seluruh siswa kelas VIII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Dengan menggunakan skala tersebut, maka akan diperoleh siswa yang memiliki interaksi sosial siswa yang rendah. Skala interaksi sosial siswa tersebut sekaligus digunakan sebagai *pretest* bagi siswa yang memiliki interaksi sosial siswa rendah. Berdasarkan pembagian skala interaksi sosial siswa tersebut diperoleh empat siswa yang memiliki interaksi sosial rendah, tiga siswa yang memiliki interaksi sosial sedang dan tiga siswa yang memiliki interaksi tinggi. Selanjutnya peneliti akan memberikan bimbingan kelompok kepada sepuluh siswa tersebut.

Sebelum bimbingan kelompok dilaksanakan, terlebih dahulu peneliti mengadakan pertemuan dengan sepuluh siswa yang menjadi subjek penelitian untuk menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan bimbingan kelompok, membuat kesepakatan untuk melaksanakan bimbingan kelompok serta menetapkan hari dan waktu pelaksanaan bimbingan kelompok.

Adapun daftar subjek penelitian sebagai berikut:

Tabel 1 Daftar Subjek Penelitian

No	Nama	L/P
1	Cecilia Kerenina	P
2	Derrick Kelbros	L
3	Enrico Cantona	L
4	Febilia FMgarita	P
5	Hoky Dinathan	L
6	Nabila Rizki	P
7	Narita Aulia Sali	P
8	Rasyid Himawan	L
9	Veren Tesalonica	P
10	Wiky Alexander	L

Data hasil *pretest* diperoleh dari pengisian skala interaksi sosial siswa. *Pretest* dilakukan peneliti sebelum peneliti menyelenggarakan kegiatan bimbingan kelompok. Setelah dilaksanakan *pretest*, siswa yang memperoleh skor interaksi sosial siswa yang rendah diberikan perlakuan bimbingan kelompok. Peneliti mengkategorikan hasil *pretest* menjadi tiga kategori yaitu tinggi, sedang, dan rendah.

Bimbingan kelompok dilaksanakan empat kali pertemuan. Jenis bimbingan kelompok yang dilaksanakan adalah dengan memberikan topik tugas, maka setiap pertemuan pemimpin kelompok memberikan topik yang berbeda yang terkait dengan pembentukan dan pengembangan interaksi sosial pada siswa.

Adapun langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok, yaitu:

1. Tahap Pembentukan
 Pada tahap pembentukan merupakan tahap pengenalan, pelibatan diri, atau proses memasukkan diri konselor sebagai pemimpin kelompok dalam upaya menumbuhkan sikap kebersamaan dalam kelompok. Tujuan dari tahap ini adalah agar anggota kelompok dapat memahami pengertian dari kegiatan bimbingan kelompok dan tujuannya, tumbuhnya suasana kelompok, tumbuhnya minat anggota dalam mengikuti kegiatan kelompok, tumbuhnya suasana bebas dan terbuka serta tumbuhnya rasa saling percaya terhadap anak sesama anggota kelompok dan pemimpin dalam kelompok.

Pada tahap ini pemimpin kelompok menjelaskan pengertian dan tujuan bimbingan kelompok juga asas-asas dalam bimbingan kelompok. Pemimpin kelompok memberikan penjelasan berulang-ulang tentang kegiatan yang dilaksanakan khususnya mengenai asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kerahasiaan, dan asas kenormatifan. Hal ini dilakukan karena seluruh anggota kelompok belum pernah melakukan kegiatan bimbingan kelompok. Mereka tampak ragu dan masih tegang dalam mengikuti kegiatan bimbingan kelompok ini.

Pada tahap pembentukan pemimpin kelompok (peneliti) mengatur tempat duduk membentuk lingkaran, sehingga semua anggota kelompok dapat melihat satu sama lainnya secara langsung, serta melihat jelas semua kegiatan anggota kelompok menjelaskan langkah-langkah pelaksanaan bimbingan kelompok.

Adapun langkah-langkah tersebut diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Pemimpin kelompok menjelaskan asas-asas kegiatan konseling kelompok yaitu asas keterbukaan, asas kesukarelaan, asas kerahasiaan, dan asas kenormatifan.

2. Pemimpin kelompok mengadakan kegiatan pengakraban. Tujuan kegiatan ini adalah pengenalan secara mendalam antara sesama anggota kelompok dan dengan pemimpin kelompok. Setiap peserta memperkenalkan dirinya dihadapan seluruh anggota lainnya. Pemimpin kelompok mengawali perkenalan dengan menyebutkan identitas atau biodata diri kemudian dilanjutkan oleh peserta lainnya satu persatu secara sukarela dan spontan untuk menyampaikan informasi tentang diri mereka masing-masing. Kegiatan ini dilakukan sampai semua peserta memperkenalkan diri dan menjawab berbagai pertanyaan dari anggota kelompok tentang dirinya.

Pada awalnya anggota kelompok masih terlihat kaku. Untuk itu, pemimpin kelompok mengadakan kegiatan pengakraban, yaitu melakukan perkenalan serta permainan. Tujuan kegiatan ini adalah pengenalan secara mendalam antara sesama anggota kelompok dan dengan pemimpin kelompok. Setiap peserta memperkenalkan dirinya dihadapan seluruh anggota lainnya. Perkenalan disini dimulai dengan pemimpin kelompok yang pertama kali memperkenalkan diri, kemudian pemimpin kelompok memberi kesempatan kepada anggota kelompok untuk memperkenalkan diri mereka secara bergantian.

3. Kegiatan pengakraban dimantapkan dengan permainan yang bertujuan untuk menghangatkan suasana pengakraban sesama anggota kelompok yang dipimpin atau dipandu oleh pemimpin kelompok.

Kegiatan ini dimulai dengan permainan. Permainan yang dilakukan dalam kegiatan ini adalah mengapa-karena. Pada tahap ini seluruh anggota bebas tertawa, ribut dengan temannya tapi tetap dalam suasana permainannya, sehingga setiap anggota terlihat terbuka dan tiada beban atau kaku dan rasa takut dalam mengikuti kegiatan yang dilakukan. Tujuan dari pemberian permainan ini lebih kepada usaha pengakraban antar anggota kelompok, hal ini terbukti setelah dilakukannya permainan hubungan pemimpin dan para anggota kelompok menjadi semakin akrab dan hangat.

Hasil yang diperoleh pada tahap pembentukan ini, terjadi perkenalan yang lebih dalam di antara anggota kelompok dan dengan diadakannya permainan kelompok terjadi kehangatan dan kebersamaan di antara anggota kelompok

2. Tahap Peralihan

Pada tahap ini, pemimpin kelompok bertugas menjembatani antara tahap I dan tahap II dengan cara pemimpin kelompok menguraikan dan menjelaskan kembali hal pokok pada tahap pertama seperti tujuan dan asas dalam bimbingan kelompok.

Pemimpin kelompok menjelaskan bahwa kegiatan bimbingan kelompok akan dilaksanakan, pemimpin kelompok mengulas, menanyakan kembali apakah para anggota kelompok telah memahami dengan baik kegiatan yang akan dilaksanakan sampai seluruh anggota meyakinkan diri bahwa mereka telah memahami kegiatan yang akan dilaksanakan dan telah siap untuk melaksanakannya. Apabila praktikan melihat adanya ketidaksiapan siswa atau siswa merasa kurang paham dengan kegiatan yang akan dilaksanakan maka sebelum praktikan melanjutkan ke tahap

berikutnya, praktikan kembali ke tahap sebelumnya sampai siswa siap untuk melanjutkan ke tahap selanjutnya.

Pada tahap ini pemimpin kelompok menanyakan kepada anggota kelompok apakah mereka sudah siap atau belum untuk melanjutkan ketahapan berikutnya, setelah ditanyakan kesiapannya ternyata seluruh anggota kelompok merasa dirinya sudah siap untuk melaksanakan ketahapan selanjutnya yaitu tahap kegiatan. Hasil yang diperoleh pada tahap peralihan ini, para anggota kelompok memahami topik yang akan dibahas dan siap mengikuti tahap kegiatan.

3. Tahap Kegiatan

Tahap kegiatan ini merupakan inti kegiatan kelompok. Pada tahap kegiatan ini, anggota kelompok bebas untuk mengutarakan semua permasalahan yang dirasakannya berkaitan dengan interaksi sosial siswa dengan teman sebaya.

Pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok dalam setiap pertemuan :

a. Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama ini adalah untuk pertama kalinya, sehingga tahap pembentukan memerlukan waktu yang lebih lama. Pada tahap ini pemimpin kelompok mencoba membentuk kelompok yang solid supaya tercipta dinamika kelompok yang dapat berkembang dengan baik. Meskipun memerlukan waktu yang lebih lama, pemimpin kelompok tetap mempertimbangkan antara efisiensi waktu dan efektifitas pengembangan dinamika kelompok.

Pada pertemuan pertama, bimbingan kelompok dilakukan secara bergiliran dan kesepakatan siapa yang akan mengungkapkan masalah yang terlebih dahulu. Setelah masalah diceritakan satu persatu oleh siswa maka

pemimpin kelompok menanyakan kesepakatan dari siswa masalah akan dibahas secara satu persatu, setelah itu siswa yang lain bisa memberikan saran atau dorongan yang bisa menyelesaikan masalah yang ada pada diri siswa tersebut. Masalah yang dibahas pada pertemuan pertama adalah masalah yang berkaitan dengan komunikasi.

Pada pertemuan pertama ini, hampir semua siswa nampak begitu tegang dan kaku. Walaupun mereka ada yang sudah saling kenal, namun rasa malu dan sikap diam masih terlihat. Proses bimbingan kelompok pada pertemuan pertama ini pada awalnya masih terlihat kaku, karena anggota kelompok masih merasa canggung dan malu dalam mengemukakan pendapatnya. Pemimpin kelompok mencoba membentuk kelompok yang solid supaya tercipta dinamika kelompok yang dapat berkembang dengan baik. Pemimpin kelompok terus memberi dorongan kepada anggota yang kurang berani dalam mengemukakan pendapatnya dan menanggapi pendapat temannya.

b. Pertemuan Kedua

Kegiatan perkenalan tidak lagi dilakukan dalam kegiatan konseling pertemuan kedua. Kegiatan bimbingan kelompok pada pertemuan kedua yaitu melanjutkan kegiatan pada pertemuan pertama yang belum terselesaikan. Setelah masalah pada pertemuan pertama terselesaikan, selanjutnya anggota kelompok masuk pada permasalahan yang selanjutnya. Permasalahan yang selanjutnya adalah masalah yang berkaitan dengan kerjasama. Awalnya mereka meminta waktu beberapa menit untuk berpikir. Selanjutnya beberapa diantara mereka mulai mengemukakan masalahnya. merasa bisa menyelesaikan semua tugasnya sendiri.

Pemimpin kelompok dalam kegiatan ini hanya berperan sebagai pengatur lalu lintas dalam bimbingan kelompok yang sabar dan terbuka, aktif tetapi tidak banyak bicara, karena anggota kelompoklah yang seharusnya lebih aktif, kemudian masalah yang telah diungkapkan akan dibahas secara dinamis. Dalam pertemuan ini beberapa masalah anggota dapat terselesaikan.

c. Pertemuan Ketiga

Pertemuan ketiga dilakukan untuk menyelesaikan masalah lain yang dialami oleh anggota kelompok. Seperti pada kegiatan sebelumnya, para anggota kelompok diminta untuk mengemukakan masalahnya. Pada pertemuan ketiga ini, dibahas mengenai komunikasi. Pemimpin kelompok memberikan manfaat tentang komunikasi dan cara berkomunikasi yang baik. Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu peserta mengemukakan kesan positif mengenai kegiatan yang telah dilakukan dan mereka sangat senang dengan adanya kegiatan ini. Mereka merasa mendapatkan manfaat dari kegiatan ini dan mereka berusaha menerapkannya dalam kegiatan mereka di luar kelompok.

d. Pertemuan Keempat

Pada pertemuan keempat, kegiatan bimbingan kelompok berjalan seperti yang telah dilakukan. Temannya kali ini adalah menghargai perbedaan pendapat. Pemimpin kelompok memberikan manfaat terhadap pembahasan kali ini. Hasil pelaksanaan bimbingan kelompok yaitu peserta bisa menghargai perbedaan pendapat satu sama yang lain. Mereka pun merasakan manfaat dari kegiatan ini dan berusaha menerapkan kedalam kehidupan mereka.

4. Tahap Pengakhiran

Pemimpin kelompok mengemukakan bahwa kegiatan akan segera diakhiri,

kemudian pemimpin kelompok mempersilahkan setiap anggota kelompok untuk mengemukakan kesan-kesan dari pelaksanaan bimbingan kelompok dan membahas kegiatan lanjutan yang akan dilakukan untuk menindaklanjuti dari kegiatan yang telah dilakukan atau kegiatan dicukupkan.

Masalah Yang Timbul di Dalam Layanan Bimbingan Kelompok

Hasil pelaksanaan kegiatan bimbingan kelompok adalah kesan-kesan yang disampaikan anggota kelompok dalam menilai pelaksanaan bimbingan kelompok kelompok ini, mereka senang mengikuti kegiatan ini karena mendapat manfaat dan memberi kontribusi kepada mereka mengenai interaksi sosial.

Adapun permasalahan yang ditemukan peneliti antara lain:

Masalah yang dialami oleh CK Berdasarkan hasil pre test yang telah dilakukan CK termasuk dalam kriteria kemampuan interaksi sosial dengan teman sebayanya rendah. Masalah yang dialami CK adalah sering minder dengan temannya, cenderung tertutup, sulit menyesuaikan diri dengan lingkungannya yang baru

Masalah yang dialami oleh DK Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan DK termasuk dalam kriteria kemampuan interaksi sosial dengan teman sebayanya sedang. Masalah yang dialami DK adalah ia senang menggoda teman temannya.

Masalah yang dialami EC Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan EC termasuk dalam kriteria kemampuan interaksi sosial dengan teman sebayanya rendah. Masalah yang dialami EC adalah merasa kesulitan untuk memulai atau membangun pembicaraan dengan orang lain

Masalah yang dialami FM

Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan FM termasuk dalam kriteria kemampuan interaksi sosial tinggi, kriteria kemampuan interaksi sosial sudah cukup bagus, namun terkadang ia masih malu malu di awal pertemuan

Masalah yang dialami HD

Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan, HD termasuk dalam kriteria kemampuan interaksi sosial sedang. Masalah yang dialaminya yaitu terkadang merasa sulit untuk menyesuaikan diri di awal pertemuan

Masalah yang dialami NR

Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan, NR termasuk dalam kriteria kemampuan interaksi sosial tinggi. Masalah yang dialami NR adalah kadang suka terdiam pada saat berdinamika

Masalah yang dialami NAS

Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan, NAS termasuk dalam kriteria kemampuan interaksi sosial tinggi, interaksi sosial terhadap teman sebayanya sudah cukup bagus, namun terkadang NAS tidak menghiraukan sekitarnya

Masalah yang dialami RH

Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan, RH termasuk dalam kriteria kemampuan interaksi sosial sedang. Masalah yang dialami RH adalah butuh penyesuaian diri terhadap lingkungan yang baru sehingga ia tak merasa canggung

Masalah yang dialami VT

Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan, VT termasuk dalam kriteria interaksi sosial terhadap teman sebayanya rendah. Masalah yang dialami VT adalah ia merasa malu jika harus berbicara di depan, tidak berani mengemukakan pendapat, lebih suka menyendiri saat kegiatan belajar kelompok

Masalah yang dialami WA

Berdasarkan hasil pretest yang telah dilakukan, WA termasuk dalam kriteria

interaksi sosial terhadap teman sebayanya rendah. Masalah yang dialaminya yaitu sering mencontek saat diberi tugas harian ataupun saat ujian berlangsung.

Berdasarkan hasil analisis data, diperoleh data interaksi sosial seperti tersaji pada Tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Skor Hasil *Pre test* dan *Post test* interaksi sosial

Na ma Sisw a	Skor Pretes t	Skor Postte st	Selis ih	Perse ntase
CK	119	204	85	29,82
DK	153	211	58	20,35
EC	129	190	61	21,4
FF	217	246	29	10,17
HD	197	231	34	11,93
NR	221	232	11	3,86
NAS	113	194	81	28,43
RH	164	240	76	26,67
VT	212	235	23	8,07
WA	125	191	66	23,16
Rata -rata deng an N= 10	$\Sigma=1650$ X= 165	$\Sigma=2174$ X=217.4	$\Sigma=524$ X=52.4	$\Sigma=183,86$ X=18.386

Berdasarkan tabel 2. di atas, dapat dapat dilihat bahwa hasil *pretest* terhadap sepuluh subjek sebelum pemberian layanan bimbingan kelompok diperoleh nilai rata-rata skor interaksi sosial siswa sebesar 1650. Setelah dilakukan layanan bimbingan kelompok, hasil *posttest* diperoleh nilai rata-rata sebesar 2174. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor interaksi sosial siswa sebelum dan setelah pemberian layanan bimbingan kelompok. Berdasarkan data tersebut membuktikan bahwa interaksi sosial siswa pada sepuluh subjek penelitian mengalami

perubahan, sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok siswa memiliki interaksi sosial yang rendah dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok interaksi sosial siswa meningkat.

Berikut ini adalah hasil yang diperoleh dari setiap pertemuan layanan bimbingan kelompok. Dari pertemuan pertama sampai keempat dapat dianalisis bahwa para anggota kelompok sudah memperoleh pemahaman mengenai materi yang telah diberikan yang dapat digunakan untuk meningkatkan interaksi sosial siswa yang telah dibahas dalam tiap pertemuan. Interaksi sosial merupakan hubungan individu dalam berperilaku dengan individu lain atau dengan suatu kelompok dalam suatu situasi sosial, dimana adanya aksi dan reaksi individu yang saling timbal balik yang mampu mempengaruhi perilaku individu tersebut. Dalam lingkungan sekolah, interaksi sosial siswa berlangsung antara siswa dengan seluruh masyarakat sekolah khususnya dengan teman-temannya, karena bagaimanapun siswa tidak terpisah dari hubungan dengan temannya baik di kelas ataupun di luar kelas.

Siswa sebagai remaja membutuhkan teman sebaya untuk terlibat dalam suatu situasi sosial atau kelompok. Kemampuan interaksi sosial siswa yang rendah ditemukan pada siswa yang menjadi 10 subjek dalam penelitian ini. Adanya siswa yang masih enggan berkelompok dengan kelompok lainnya, hal ini terlihat dari kurang aktifnya siswa saat berkumpul dalam kelas ada siswa yang berinteraksi hanya dalam kelompok kecilnya, di tandai dengan terlihatnya siswa yang bermain atau berkumpul hanya dengan teman yang sama dan siswa yang kurang suka di pasangankan dengan teman lain selain teman sekelompoknya ada siswa yang sulit

bekerja dalam kelompok yang di tandai dengan kurang aktifnya siswa dalam diskusi kelompok siswa sering pergi atau tidak ada di kelompoknya saat diskusi kelompok berlangsung dan sering marah apabila pendapatnya tidak diterima dalam kelompoknya, ada siswa yang bertindak seenaknya terhadap temannya saat berada di kelas, terlihat dari siswa yang bersikap mengatur dengan sesuka hatinya menyuruh temannya untuk mengerjakan tugas dari sekolah.

Dalam layanan bimbingan dan konseling di sekolah terdapat berbagai layanan yang dapat membantu siswa dalam mengembangkan kemampuannya, memberikan informasi yang bermanfaat bagi siswa untuk menyusun rencana dan keputusan yang tepat, mencegah dari pengaruh buruk yang akan merugikan siswa maupun mengatasi masalah yang sedang terjadi pada siswa. Dari berbagai layanan yang ada, peneliti menggunakan layanan bimbingan kelompok untuk meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Hal ini karena layanan bimbingan kelompok bertujuan mengembangkan kemampuan interaksi sosial pada siswa. Selain itu, dalam layanan bimbingan kelompok ini siswa juga diajak untuk bertukar pikiran dalam memecahkan masalah yang sedang hangat bagi setiap anggota kelompok, memperluas pengetahuan siswa, mengungkapkan perasaan yang sedang ia rasakan dan memperoleh banyak informasi untuk membantunya dalam menentukan arah dan tujuannya. Hal ini sejalan dengan Tujuan bimbingan kelompok yang dikemukakan oleh (Prayitno, 2004: 2-3), yaitu tujuan umum kegiatan bimbingan kelompok adalah berkembangnya kemampuan sosialisasi siswa, khususnya kemampuan interaksi sosial siswa pada anggota kelompok.

Dengan demikian layanan bimbingan kelompok berperan penting dalam upaya meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa. Menurut (Hartinah, 2009:9) pengertian bimbingan kelompok yang lebih sederhana, yaitu kegiatan bimbingan yang diberikan kepada kelompok individu yang memiliki masalah yang sama. Dari pengertian tersebut secara tidak langsung dan sengaja memanfaatkan dinamika kelompok yang tumbuh didalam kelompok tersebut membantu individu-individu yang bersangkutan.

Dalam layanan bimbingan kelompok ini, terjadi dinamika kelompok yang konstruktif, dimana setiap anggota kelompok saling terbuka, terciptanya rasa aman dan nyaman serta saling mempercayai satu sama lainnya. Hal ini merupakan manifestasi bimbingan kelompok yang dapat menciptakan dinamika kelompok yang konstruktif. Dinamika kelompok berperan penting dalam hidupnya proses layanan bimbingan kelompok yang dilakukan. Dengan dinamika kelompok yang ada pada kelompok ini, setiap anggota kelompok saling bertukar pikiran baik itu hal pribadi, sosial, belajar ataupun karirnya, karena setiap anggota kelompok sudah saling mempercayai satu sama lain, sehingga apa yang mereka pikirkan atau rasakan akan mereka ungkapkan, sehingga akhirnya setiap anggota kelompok menemukan solusi dari masalahnya melalui kegiatan tersebut.

Melalui dinamika kelompok yang ada dan dengan dibantu materi yang telah dipersiapkan oleh peneliti, anggota kelompok diajak untuk menumbuhkan kemauan, minat, dorongan atau lebih tepatnya motivasi yang ada pada dirinya, yang kemudian dikembangkan lagi untuk mengembangkan potensi dirinya dan membantu meningkatkan interaksi sosial

siswa. Dinamika kelompok dalam layanan ini mampu mengarahkan peserta didik dalam mencapai tujuan belajarnya. Hal ini dapat diperkuat dengan banyaknya informasi yang berguna untuk menambah wawasan anggota kelompok, berbagi pengalaman, melihat sesuatu dari sudut pandang yang berbeda dan mampu memecahkan masalahnya sendiri, serta membantu orang lain memecahkan masalahnya.

Selain itu, dinamika kelompok adalah interaksi sosial yang ditandai dengan adanya semangat, kerja sama antar anggota kelompok, saling berbagi pengetahuan, pengalaman dan mencapai tujuan dari kelompok. Interaksi sosial inilah yang nantinya akan mewujudkan rasa kebersamaan diantara anggota kelompok, menyatukan anggota kelompok untuk dapat lebih saling menerima satu sama lain, lebih saling mendukung dan cenderung untuk dapat membentuk hubungan yang berarti dan bermakna di dalam kelompok.

Berdasarkan analisis data, menunjukkan bahwa layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa. Peningkatan interaksi sosial siswa terjadi pada siswa di sekolah setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok. Hasil analisis data penelitian, diketahui bahwa hasil *posttest* masing-masing siswa setelah diberikan perlakuan layanan bimbingan kelompok lebih tinggi dibandingkan dengan hasil *pretest* sebelum diberikan perlakuan. Peningkatan interaksi sosial siswa ini juga didukung dengan hasil penyebaran sekala interaksi sosial siswa yang menunjukkan adanya peningkatan interaksi sosial siswa setelah diberikan perlakuan berupa layanan bimbingan kelompok.

Hal tersebut terlihat dalam pelaksanaan layanan bimbingan kelompok. Kelompok ini memiliki dinamika kelompok yang konstruktif. Setiap anggota kelompok perlahan sudah mampu memberi saran kepada anggota kelompok lain terkait permasalahan dan solusi dari permasalahan yang dialami anggota kelompok lain tersebut. Selain itu, setiap anggota kelompok juga mampu terbuka, menerima dan menyaring saran dari anggota kelompok lain untuk selanjutnya secara bersama-sama dengan anggota kelompok lain menyusun rencana dan mengambil keputusan yang harus dilakukan setiap anggota kelompok dalam meningkatkan kemampuan interaksi sosial siswa.

Dengan demikian, bimbingan kelompok dikatakan cukup tepat dalam meningkatkan penyesuaian diri siswa karena di dalam bimbingan kelompok siswa dapat belajar terkait materi-materi yang dapat digunakan untuk meningkatkan penyesuaian diri dengan cara berinteraksi dengan anggota kelompok, mengelola emosi ketika berdiskusi secara terbuka dengan anggota kelompok, memotivasi diri dan berempati melalui cerita yang disampaikan oleh anggota kelompok, serta membina hubungan melalui permainan yang dapat mengakrabkan mereka sebagai anggota kelompok.

SIMPULAN / CONCLUSION

Berdasarkan dari hasil penelitian yang diperoleh, dapat diketahui bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa Kemampuan interaksi sosial siswa dapat ditingkatkan menggunakan layanan bimbingan kelompok. Hal ini terbukti hasil *pretest* dan *posttest* yang diperoleh nilai z hitung = -2,803. Kemudian dibandingkan dengan z tabel, dengan nilai $\alpha = 5\%$ adalah 1,645, oleh karena z

hitung = -2,803 > z tabel = 1,654 maka H_a diterima dan H_o ditolak artinya terdapat perbedaan signifikan dengan taraf signifikansi 5% antara skor interaksi sosial sesama teman sebelum diberikan layanan bimbingan kelompok dan setelah diberikan layanan bimbingan kelompok.

Kesimpulan dalam penelitian ini yaitu layanan bimbingan kelompok dapat meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas VIII di SMP Xaverius 4 Bandar Lampung. Setelah penulis menyelesaikan penelitian, membahas dan mengambil kesimpulan dari penelitian ini, maka dengan ini penulis mengajukan saran kepada beberapa pihak sebagai berikut ; (1) Kepada siswa hendaknya mengikuti kegiatan layanan bimbingan kelompok yang diadakan oleh guru pembimbing untuk dapat meningkatkan interaksi sosial terutama di lingkungan sekolah, (2) Kepada guru bimbingan dan konseling hendaknya mengadakan kegiatan layanan bimbingan kelompok secara agar siswa yang memiliki interaksi sosial yang rendah dapat meningkatkan interaksi sosialnya terutama di lingkungan sekolah, (3) Kepada Guru Mata Pelajaran hendaknya memberikan tugas secara berkelompok agar siswa berinteraksi dengan siswa lainnya sehingga dapat membantu meningkatkan interaksi sosial siswa yang rendah. (4) Para peneliti hendaknya dapat melakukan penelitian dengan menggunakan masalah dan layanan yang sama namun dengan subyek dan lokasi yang berbeda.

DAFTAR RUJUKAN / REFERENCES

- Afrisia, L. 2012. *Hubungan Antara Pengasuhan Orang Tua dengan Kemampuan Interaksi Sosial Pada Siswa Kelas XI di SMA N 2 Sekampung Lampung Timur Tahun Peajaran 2015/2016*. Halaman 15.
- Fitria, N. 2013. *Model Bimbingan Kelompok Berbasis Falsafah Hidup*

- Masyarakat Lampung untuk Mengurangi Prasangka Sosial*. Jurnal Bimbingan Konseling Unnes. Volume 2 No. 2. Halaman 3.
- Halimah, S.N. 2016. *Peningkatan Kemampuan Interaksi Sosial dalam Kelas Menggunakan Layanan Konseling Kelompok pada Siswa Kelas VIII SMP Negeri 10 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2015/2016*. Jurnal Bimbingan Konseling. Halaman 4.
- Hartinah, S. 2009. *Konsep Dasar Bimbingan Kelompok*. Bandung: Refika Aditama.
- Hidayati, R. 2013. *Model Bimbingan Kelompok dengan Teknik Stimulus Control untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa*. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume 2 No. 2. Halaman 3.
- Indriyani, N. 2014. *Meningkatkan Kemampuan Interaksi Sosial Siswa dengan Menggunakan Assertive Training di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung*. Jurnal Bimbingan dan Konseling. Halaman 1.
- Khafid, M. 2007. *Pengaruh Disiplin Belajar dan Lingkungan Keluarga Terhadap Hasil Belajar Ekonomi*. Volume 2. No 2. Halaman 5.
- Prayitno. 2008. *Layanan Bimbingan dan Konseling Kelompok (Dasar dan Profil)*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Ricko, W. 2015. *Analisis Kesulitan Belajar Mata Pelajaran Statistika Kompetensi Keahlian Teknik Gambar Bangunan Siswa SMK Muhammadiyah 3 Yogyakarta*. Jurnal Fakultas Teknik UNY. Vol. 2 Halaman 5.
- Santrock, J. W.. 2010. *Life span development edisi ke-13*. McGraw-Hill.
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta
- Sitompul, D.N. 2015. *Pengaruh Penerapan Layanan Bimbingan dan Kelompok Teknik Role-Playing Terhadap Perilaku Solidaritas Siswa dalam Menolong Teman*. Jurnal EduTech. Vol. 1 No. 1. Halaman 2.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, DK.. 2008. *Pengantar Pelaksanaan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tohirin. 2009. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah (Berbasis Integrasi)*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Walgito, B. 2002. *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.